

Tarekat

Masa Kolonial

[Kajian Multi Kultural, Bunga Rampai Sufisme Indonesia]

Disusun Oleh :
Asep Achmad Hidayat
Harto Juwono



PKUB
Dep. Agama Republik Indonesia



Disusun Oleh:
Asep Achmad Hidayat
Harto Juwono

TAREKAT MASA KOLONIAL
(Kajian Multikultural, Bunga Rampai Sufisme Indonesia)

PKUB
Dep. Agama Republik Indonesia

INSIDe Garut

TAREKAT MASA KOLONIAL
(Kajian Multikultural, Bunga Rampai Sufisme Indonesia)

Disusun Oleh: Asep Achmad Hidayat
Harto Juwono

Lay Out: Jimmy

Desain Cover: Dedy Kurnia

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, November 2009

Diterbitkan oleh:

PKUB
Dep. Agama Republik Indonesia

INSIDe Garut

ISBN: 978-979-19262-6-7

PENGANTAR AHLI

TASAWUF DAN GAGASAN MULTIKULTURALISME

Dr. Ikiyan Badruzaman, MA

(Ketua Konsentrasi Studi Akidah dan Pemikiran Islam)

Pasca Sarjana UIN Bandung

Gagasan tentang multikulturalisme di Indonesia sekarang ini ramai dibicarakan hampir di berbagai kesempatan akademis. Namun ternyata, bukanlah suatu yang mudah untuk mengerti istilah tersebut. Dimana istilah tersebut mengandung dua pengertian yang kompleks, yaitu “multi” yang berarti “plural” (jamak atau beragam) dan “kulturalisme” berisi tentang kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukanlah sekedar pengakuan akan adanya hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan tersebut memiliki implikasi sosial, politik, ekonomi dan budaya. Secara tradisional “multikulturalisme” memiliki dua ciri, yaitu kebutuhan akan “*the need of recognition*” dan legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya yang bersumber dari berbagai aspek kehidupan (termasuk dari sumber agama).

Istilah *multikulturalisme* secara etimologis sebenarnya marak digunakan pada tahun 1950 di Sub-Kawasan Amerika Utara,

terutama di Kanada. Menurut “longer oxford dictionary” istilah “multiculturalisme” merupakan deviasi kata “multicultural”. Kamus ini menyetir dari surat kabar di Kanada, *Montreal Times*, yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat multikultural dan multilingual. Namun pengertian istilah ini dimunculkan secara beragam. Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat (Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya*).

Dengan menggunakan istilah dan praktek dari multikulturalisme Parekh membedakan lima jenis multikulturalisme. Pertama, “*multikulturalisme asosianis*” yang mengacu pada masyarakat dimana kelompok berbagai kultur menjalankan hidup secara otonom dan menjalankan interaksi minimal satu sama lain. Contohnya adalah masyarakat pada sistem “millet”, mereka menerima keragaman tetapi mereka mempertahankan kebudayaan mereka secara terpisah dari masyarakat lainnya. Kedua, “*multikulturalisme akomodatif*”, yaitu masyarakat plural yang memiliki cultural dominan, yang membuat penyesuaian, mengakomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur minoritas. Masyarakat multicultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan kekuatan sensitif secara kultural, memberikan kesempatan kepada kaum minoritas untuk mengembangkan kebudayaannya dan minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Ketiga, “*multikulturalisme otomatis*”, yaitu masyarakat yang plural dimana kelompok kultura yang utama berusaha mewujudkan kesetaraan dan menginginkan kehidupan

otonom dalam kerangka politik secara kolektif dan dapat diterima. Keempat, “*multikulturalisme kritis interaktif*”, yaitu masyarakat yang plural dimana kelompok kultur tidak terlalu concern dalam kehidupan kultur otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perfektif distingtif mereka. Kelima, “*multikulturalisme kosmopolitan*”, yang berusaha menghapuskan kultur sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana individu tidak lagi terikat dan committed kepada budaya tertentu. Ia secara bebas terlibat dengan eksperimen-eksperimen intercultural dan sekaligus mengembangkan kultur masing-masing.

Jadi, konsep dan kerangka multikulturalisme adalah mengarah pada sikap normatife tentang fakta keragaman. Multikulturalisme memilih keragaman kultur yang diwadahi oleh negara, dengan kelompok etnik yang diterima oleh masyarakat luas dan diakui keunikan etniknya. Kelompok etnik tidak membentuk akomodasi politik, tetapi modifikasi lembaga publik dan hal dalam masyarakat agar mengakomodasi keunikannya.

Di Indonesia, konsep multukulturalisme ini dicoba dibangun diatas landasan ideologi dan ajaran agama, salah satunya adalah tasawauf. Seperti dikatakan Abul wafa'al-Taftanzani, bahwa setiap tasawuf adalah memiliki nilai-nilai moral yang universal yang tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa melalui latihan fisik maupun spiritual (*riyadoh*), serta pengekangan diri dari materialisme. Selain itu tasawuf juga bercorak filosofis yang penganangannya sebagai penentu sikap terhadap semesta dalam upaya mendapat penjelasan tentang sang Pencipta, dan juga untuk menentukan garis hubungan semesta dengan Khaliknya, hubungan manusia dengan-Nya, dan hubungan manusia dengan makhlukl lainnya di dunia.

Dalam pandangan tasawuf semua makhluk di dunia ini adalah berada dalam lingkup "*rahmatan lil' alamin*" (kasih sayang Tuhan secara semesta). Karena itu bagi para sufi semua makhluk memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kasih sayang-Nya. Keberagaman bukanlah sesuatu yang menghalangi untuk berbuat baik. Bagi kaum sufi kebaikan atas sesama adalah ujung tombak dari manifestasi syukur atas nikmat yang diberikan Tuhannya. Kerukunan dalam dimensi kemanusiaan merupakan landasan bergaul antar sesama, dan tidak hanya dengan sesama manusia tapi juga dengan seluruh makhluk Tuhan. Tasawuf tidak hanya menyerukan tentang kemanusiaan, juga sekaligus menyerukan tentang prikemakhlukan dalam harmoni alam semesta. Prinsip ini nampaknya bisa dijadikan landasan "multikulturalisme", yaitu suatu multikulturalisme yang tidak hanya berpegang pada doktrin asimilasi yang satu arah dan logika kebersamaan, tapi lebih jauh lagi menggali lagi masalah identitas dan perbedaan. Sebab dalam doktrin tasawuf, perbedaan merupakan sunatullah yang tak dapat dirubah secara paksa (*layazaluna mukhtalifiin; mereka senantisa berbeda-beda*).

Di dalam al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menyatakan, bahwa perbedaan dan kemajemukan merupakan Sunnah Allah. "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berbeda pendapat" (Q.S.11:118). Dan, ".....sekiranya Allah menghendaki, nisacaya kamu dijadikan-Nya satu ummat (asaja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan....." (QS.5 : 48). Realitas ini sebenarnya untuk dijadikan alat saling mengenal dan melanggengkan budaya kerjasama. Allah Swt menyatakan,

bahwa diciptakannya manusia berbangsa-bangasa dan bersuku adalah supaya manusia saling kenal mengenal (lita'arafu).....” (Q.S.49:13). Di dalam sejarah intelektual Islam, berbagai pendapat dan aliran pemikiran tumbuh berkembang, seperti dalam fiqh --- Mazhab Maliki, Syafi’I, Hambali, Hanafi; teologi --- As’ariyah dan Mu’tazilah, keyakinan Suni dan Syi’i; tasawuf --- tasawuf amali dan tasawuf falsafi.

Dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam, ajaran tasawuf dari para sufi tersebut, kemudian berkembang dalam lembaga-lembaga yang diciptakan oleh para murid mereka untuk memelihara ajaran gurunya (*mursyid*). Lembaga ini dikemudian hari dikenal dengan nama tarekat, yang jumlahnya cukup banyak. Dan masing-masing tarekat memiliki dasar ajaran dan caranya tersendiri serta pandangannya tentang dunia. Karena itu, penggalan dan penyusunan buku yang bersumber dari “tulisan-tulisan” tarekat di Indonesia pada masa kolonial Belanda ini akan sangat berguna untuk melihat landasan variatif mengenai pandangan para penganutnya terhadap dunia dan lingkungan kebudayaannya.

Agaknya, kajian semacam ini masih jarang ditemukan. Karenanya kerja semacam ini bisa dikatakan sebagai kerja awal yang dapat dijadikan pijakan bagi kajian-kajian selanjutnya mengenai landasan multikulturalisme tasawuf. Karya ini dengan cermat telah menyajikan berbagai “tarekat” dan ajarannya yang pernah dilaporkan atau ditulis oleh orang-orang Belanda. Bagaimana potret yang sebenarnya, tampaknya, jejak fakta dan rekonstruksi yang telah disusun dalam buku ini masih harus terus ditelusuri lebih dalam. Walhamdulillah!!!

Daftar Isi

Pengantar Ahli.....	III
Daftar Isi.....	IX
Pendahuluan.....	1
Keterangan Tentang Tarekat Naksabandiyah Di Kepulauan Hindia Belanda.....	13
Kitab Syeikh Ismail Manangkabau.....	17
Laporan Isi Singkat Empat Kitab Yang Membahas Sekte Naksabandiyah.....	27
Tarekat Naksabandiyah Di Kepulauan Hindia.....	35
Pemahaman Singkat Tentang Arti Tarekat Menurut Bahasa Melayu Dari Sayid Usman Ibn Abdullah Ibn Akil Ibn Yahya.....	51
Ulama Dan Pengaruhnya Pada Masyarakat Di Tanah Tinggi Padang Dengan Keterangan Tentang Sekte Hanefit.....	83
Catatan Tentang “Ulama Dan Pengaruhnya Atas Masyarakat Di Tanah Tinggi Padang”	131

PENDAHULUAN

PERKEMBANGAN TAREKAT DI INDONESIA ZAMAN KOLONIAL BELANDA

Pengantar Pemikiran Oleh: Asep Achmad Hidayat
(Sejarawan dan Dosen di Jurusan SPI UIN Bandung)

Tasawuf, Tarekat dan Islamisasi Nusantara

Islamisasi Nusantara (Indonesia) tidak terdokumentasi dengan baik sehingga banyak spekulasi di kalangan ilmuwan yang menimbulkan perdebatan yang belum selesai. Ini mungkin disebabkan karena kurangnya kesadaran para pelaku sejarah dan para ulama tentang pentingnya penulisan sejarah. Yang kedua, mungkin dikarenakan luasnya wilayah Nusantara yang terdiri dari berbagai pulau, yang tidak memungkinkan proses Islamisasi di sub-kawasan ini menurut pola yang seragam. Ada yang melalui perdagangan, atau aliansi politik antarpedagang dengan putrid bangsawan, atau mungkin juga melalui penaklukan. Namun, secara umum proses tersebut berlangsung secara damai melalui peranan tasawuf dan tarekat.

Abad-abad pertama Islamisasi Indonesia adalah berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan dan pertumbuhan ordo tasawuf atau lembaga-lembaga sufiyah yang disebut dengan tarekat. Dalam abad-abad ini bermunculan

tokoh-tokoh sufi yang terkenal seperti Abd Hamid al-Gazali (w.1111) dengan konsep tasawuf yang diterima ara fuqaha (taswuf suni), Ibnu Arabi (w.1240) yang mempengaruhi hampir semua sufi yang muncul belakangan, 'Abdul al-Qadir al-Jilani (w.1167) yang ajarannya menjadi dasar Tarekat Qodariyah, Najmu al-Din al-Kubra (w.tahun 1221) tokoh sufi Asia Tenggara pendiri tarekat Kubrawiyah dan sangat berpengaruh terhadap tareka Naqsabandiyah, Abu al-hasan al-Syadzili (w.1258) sufi Afrika Utara pendiri tarekat Sadziliyah, Rifaiyah telah mapan sebagai tarekat menjelang 1320, Khalwatiyah menjelma menjadi tarekat anantara tahun 1300 dan 1450 H, Naqsabandiyah menjadi tarekat khas pemberi namanya Baha al-Din Naqsabandiyah (w.1389), dan Abdullah al-Syaththar pendiri Tarekat syathariyah (w.1428-1429).

Menurut **Martin van Bruinessen** Islamisasi Indonesia mulai dalam masa ketika tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam.¹ Pikiran-pikiran para sufi terkemuka Ibn Al-“Arabi dan Abu Hamid Al-Gazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim generasi pertama di Indonesia. Apalagi, hampir semua pengarang Muslim di Indonesia pada saat itu adalah pengikut sebuah tarekat (ordo sufi) atau lebih.²

Secara relatif, kata Martin van Bruinessen, tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf, tetapi

1 Secara harfiah (tekstual, bahasa dalam arti sempit) kata “tarekat” berarti jalan, mengacu baik kepada sistem latihan meditasi maupun amalan seperti *muroqobah*, *dzikir*, *wirid*, dan sebagainya, yang biasanya dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas. Pada masa-masa permulaan, setiap guru sufi di keliling oleh lingkaran murid mereka, dan beberapa dari murid ini kelak akan menjadi guru pula. Bisa dikatakan, tarekat itu mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Lihat, Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992) cet. Ke-1. h. 15.

2. Martin Van Bruinessen, *Ibid*, h.15

menjelang penghujung abad ketiga belas, ketika orang Indonesia mulai berpaling kepada Islam, tarekat justru sedang berada di puncak kejayaannya.³ Beberapa sejarawan mengemukakan karena faktor tasawuf dan tarekatlah Islamisasi di Asia Tenggara (Nusantara), termasuk di Indonesia, dapat berlangsung dengan damai.

Senada dengan Martin van Brunessen, Azyumardi Azra menyatakan bahwa penyebaran Islam tahap awal di Indonesia (Nusantara) adalah sangat diwarnai aspek tasawuf (tarekat) atau mistik ajaran Islam. Namun, lanjut Azra, ini bukan berarti aspek hukum (syariah) terabaikan sama sekali. Pendulum Islam tidak pernah berhenti bergerak di antara kecenderungan sufisme dengan panutan yang lebih taat kepada syari'ah.⁴ Dengan mengutip pernyataan John Bousfield dalam "*Islam in Southeast Asia: Problems of Perspective*", Azra menunjukkan bagaimana Nurudin al-Raniri yang lebih berorientasi pada syari'ah dengan dukungan penguasa "membersihkan Aceh" khususnya dari gagasan-gagasan filosofis, sufistik Hamzah Fansuri dan Syams al-Din yang dianggapnya menyimpang terutama karena pandangan "wahdat al-wujud" yang berbau panteisme itu.⁵ Abd al-Ra'uf al-

3 . *Ibid.*

4. Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Rosdakarya, 1999). cet. Ke-1, h.34-35.

5. Salah satu ungkapan "Hamzah Fansuri" yang dianggap mengandung ajaran *wahdatul-wujud* dari Ibnu Arabi adalah ajaran Hamzah Fansuri yang diungkapkan dalam bukunya "Asrar al-Arifin" yang berbunyi : "Pada kami zat Allah dengan wujud Allah esa hukumnya, wujud Allah dengan wujud alam esa, wujud alam dengan alam esa hukumnya. Wujud alam pun demikian dengan wujud Allah esa karena alam tidak berwujud, dengan sendirinya. Sesungguhnya pada dhahirnya dia berwujud, tetapi wahmi juga bukan hakiki seperti bayang-bayang dalam cermin, rupanya ada hakikatnya tiada. Setelah Hamzah Fansuri meninggal dunia (1550-1600), ajaran ini ditentang oleh Nurudin al-Araniri dalam kitabnya "Hujjatus-Siddiqi li daf'il-Zindiq. Ia mengatakan, bahwa amat nyata kesalahan mereka itu (para pengikut Hamzah, pen), karena ditamsilkan mereka itu hak Taala dengan makhluk seperti matahari dengan panas yang

Singkili, pemimpin (Syeikh) tarekat Sattariyah, tidak kurang pula menekankan pentingnya syari'ah dalam menempuh jalan tasawuf (tarekat).⁶

Meskipun demikian, lanjut Azra, secara umum Islam tasawuf tetap unggul pada tahap pertama Islamisasi ini, setidaknya sampai akhir abad ke-17. Hal ini karena Islam tasawuf yang datang ke Nusantara, dengan segala pemahaman dan penafsiran mistisnya terhadap Islam, dalam beberapa segi tertentu "cocok" dengan latar belakang masyarakat setempat yang dipengaruhi asketisme Hindu-Budha dan sinkretisme kepercayaan lokal. Juga terhadap kenyataan bahwa tarekat-tarekat sufi mempunyai kecenderungan bersikap toleran terhadap pemikiran dan praktek tradisional semacam itu, yang sebenarnya bertentangan dengan praktek-praktek unilitarianisme Islam.⁷

hadis keduanya: maka dihubungkannya makhluk dengan hak Taala seperti perhubungan panas dengan matahari, dan tiada sesuatu daripada keduanya berhubungan, maka missal yang demikian itu mahal, sekali-kali tiada diperoleh hak Ta'ala.

6. Pada Abd Rauf as-Singkili ini dipadukan konsep wihadatul wujud yang sarat dengan syari'ah dengan ajarannya mengenai insal al-kamil pada konsep maratabat tujuh. Selanjutnya ajaran maratabat tujuh ini dikembangkan diajarkan secara terperinci oleh muridnya yang terkenal, Syeikh Abd al-Muhyi Pamijahan Tasik Malaya Jawa Barat.

7. Pada masa awal ini, pusat penting yang mempengaruhi perkembangan tarekat di Indonesia adalah India (Gujarat) yang dari tempat ini diduga Hamzah Fansuri, Syamsudin al-Sumatrani (w.1630) dan Nurudin al-Raniri belajar mendapatkan ijazah serta menjadi khalifah. Kemudian, pada abad-abad berikutnya berbagai cabang India dari beberapa tarekat besar sampai ke Indonesia melalui jalur Makkah dan Madinah, seperti tarekat Qodiriyah, Syatariyah, Naqsabandiayah, Syadziliyah, khlawtiyah, dan Tijaniyah.

Penyebaran Tarekat di Nusantara

Sufi pertama Nusantara (sekarang, Indonesia) yang karangannya tentang tarekat sampai kepada kita sekarang adalah Hamzah Fansuri.⁸ Selain terkenal sebagai seorang sufi yang mengembangkan ajaran *wihdatulwujud* dari Ibnu Arabi, ia juga disebut-sebut sebagai penganut tarekat Qodiriyah. Realitas ini dapat dilihat dalam sya'irnya yang menceritakan tentang kunjungannya ke Makkah, al-Quds, Baghdad (di mana ia mengunjungi makam "Abd al-Qadir al-Jilani) dan Ayuthia. Di Bagdad ia menerima ijazah dan berafiliasi dengan tarekat Qodiriyah, bahkan pernah diangkat menjadi khalifah dalam tarekat ini.⁹

Dengan demikian, Qadiriyyah adalah tarekat pertama yang disebut dalam sumber-sumber pribumi. Di Jawa Juga terdapat pengaruh Tarekat Qodariyyah, terutama di Cirebon dan Banten. Indikasi tentang pengaruh Qadiriyyah di kedua tempat ini adalah adanya tradisi pembacaan *manaqib Abd al-Qadir al-Jilani* (pembacaan biografi Abdul Qadir Jailani) pada kesempatan tertentu di kehidupan beragama di sana¹⁰, dan di wilayah lainnya di tatar Sunda.

Sufi terkenal kedua adalah Syamsuddin (w. 1630), murid Hamzah Fansuri, yang menulis dalam bahasa Arab dan Melayu.

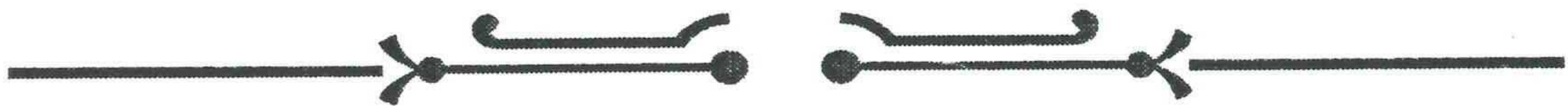
8. Kata "al-Fansur" adalah sebutan orang Arab untuk kota Barus. sekarang kota kecil di pantai barat Sumatera terletak antara Sibolga dan Singkel Aceh Selatan. Dalam bidang tasawuf ia mengembangkan ajaran *wihdatul wujud* dari Ibnu Arabi yang mendorong kepada penafsiran panteistik.

9. Dalam sebuah syairnya Hamzah mengatakan: "Hamzah nin asalnya Fansuri: Mendapat wujud di tanah Shahr-Nawi; Beroleh khalifah ilmu yang aliiyy; Daripada Abdul Qadir Jailani". Lihat, Abdul Rahman Haji Abdullah, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Slangor: Pen SDN, BHD, 1981), cet. Ke-1, h.339.

10. Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. (Prenada Media : Jakarta, 2004), cet. Ke-1, h. 14

KETERANGAN TENTANG TAREKAT NAKSABANDIYAH DI KEPULAUAN HINDIA BELANDA*

K.F. Holle



Pada jilid XVIII dari majalah ini, dari tangan Mr. L.W.C. van de Berg muncul sebuah tulisan tentang sekte ini, yang berkembang di kepulauan ini dan seperti yang terjadi di bagian daerah Priangan, juga mendapatkan banyak pengikut (*ichwan, chalidi*) di antara para kepala penduduk.

Saya yakin sangat perlu bahwa mengenai kerahasiaannya²⁴, sekte yang fanatik ini akan lebih cepat tersebar dan untuk itu saya yakin tulisan terlampir ini sangat berguna karena memuat laporan singkat tentang isi beberapa buku, yaitu kitab yang ditulis oleh salah seorang guru atau *khalifah* sekte tersebut, seorang Minangkabau bernama Syeikh Ismail.

* Judul aslinya adalah "*Mededeelingen over de devotie der naqsibendijah in den ned. Indischen Archipel*" dimuat dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land en Volkenkunde*, jilid XXXI, halaman 67-81

²⁴ Persaudaraan atau para anggotanya saling mengenal, yaitu dengan cara berjabat tangan atau memberikan salam secara khusus, yaitu dengan menekankan ibu jari pada sisi luar tangan.

Saya menerima kitab ini melalui perantaraan sahabat Tuan Kruijt di Pulau Penang dan memberikannya kepada Raden Karta Winata, Patih Sumedang untuk bisa membuat suatu terjemahan singkat, menjadi tulisan pertama berikut ini.

Juga kemudian Residen Priangan masih menerima buku yang sama bersama beberapa kitab kecil lainnya, dan mengirimkannya bagi tujuan yang sama kepada patih tersebut bersama dengan sebuah kitab karya Syeikh Soleiman Effendy²⁵, yang di sini dan di Mekkah dikenal secara umum dengan nama Syeikh Jabal, yang sebaliknya kitabnya karena berbahasa Arab di sini tidak bisa diterjemahkan dengan baik.

Saya hanya bisa memberitahukan tentang kitab terakhir ini bahwa Syeikh Soleiman mencela beberapa hal yang diajarkan oleh para guru lain dan karena itu sebuah keluhan disampaikan kepadanya. Pada saat itu para ilmuwan yang mencela kitab Syeikh Soleiman menyampaikan pendapatnya sehingga setelah itu atas perintah pemerintah kitab itu dibakar di muka umum, sementara Syeikh Soleiman ditangkap dan ajaran-ajarannya dilarang keras.

Tentang fatwa yang berkaitan dengan hal itu, saya memiliki sebuah terjemahan berbahasa Sunda dan saya mengusulkan untuk menyampaikan isinya kemudian.

Isi singkat dari kitab Syeikh Ismail memberikan beberapa informasi yang tidak muncul dalam sumbangan tulisan Tuan van den Berg dan dengan demikian penerbitannya dianggap tidak berlebihan.

25. Haji Abdul Kadir yang dibuang dari Semarang adalah seorang siswa dari Sjah ini, seperti juga yang terbukti dari akta pengangkatan yang diterbitkan oleh Tuan L.W.C. van den Berg.

Kitab-kitab yang lebih kecil, termasuk yang ditulis dalam bahasa Melayu, Jawa atau Sunda, lebih merupakan ringkasan seperti yang terbukti dari daftar isi singkat terlampir. Kitab dalam bahasa Jawa ini saya terima dari Sayid Usman bin Abdullah bin Akil bin Yahya di Batavia dan berasal dari Banten; kitab yang ditulis dalam bahasa Melayu berasal dari Batavia dan saya menerimanya dari Tuan Hora Siccama, residen di sana, sementara kitab dalam bahasa Sunda berasal dari Priangan dan diberikan kepada saya oleh Tuan Peltzer, residen di sana.

Saya berharap kemudian pada kesempatan ini untuk menyampaikan beberapa informasi mengenai cara bagaimana orang bisa diterima menjadi anggota persaudaraan itu (*akhi*). Keterangan saya sekarang ini belum cukup lengkap. Juga mengenai beberapa sekte lainnya seperti Syathariyah, Syaziliyah, Qadariyah, saya berharap bisa menyampaikan sesuatu.

Di sini saya sudah mengetahui bahwa sekte Naksabandiyah pasti merupakan sekte yang paling fanatik.

Kemudian tidak salah apabila juga keterangan lain mengenai mereka diketahui, karena materi itu cukup penting juga dari sudut pandang etnografi, dan untuk mengenal Islam di wilayah ini diperlukan suatu penelitian

BAB I

KITAB SYEIKH ISMAIL

MANANGKABAU



Kitab Syeikh Ismail dari Minangkabau ditulis dalam apa yang disebut kitab Melayu. Di sana-sini naskah-naskah dari Qur'an dan kata-kata orang suci dari peringkat pertama dikutip dalam bahasa Arab. Kitab ini terdiri atas dua bagian, di mana bagian pertama membahas tentang tingginya nilai ajaran yang disiarkan oleh Naksabandiyah, yang kedua tentang guru dan nilainya bagi para pengikutnya.

Bagian pertama memuat suatu pujian tentang ketaatan. Jadi kata-kata tokoh suci Syeikh Ahmad bin Al- an-Naksyibendi dikutip bahwa barang siapa yang suci baik lahir maupun batin, yaitu barang siapa yang mematuhi aturan-aturan umum agama (*syariah*), dan selain itu juga taat (mengikuti *tarekat*) akan diterangi dengan cahaya kebenaran. Kebenaran bagaikan makanan dengan rasa yang sangat enak, bagaikan suatu minuman yang memuaskan dahaga, bagaikan sebuah obat yang menghilangkan penyakit, dan menyembuhkan rasa sakit. Ketika orang mengenal rasa minuman kebenaran, orang akan rela memberikan tubuh dan jiwanya, karena jiwa bukan merupakan kebenaran seperti

minuman ini. Setetes kebenaran cukup untuk menyegarkan semua mahluk dan membuat mereka tidak sadar, untuk membuka mata mereka dan menerangi hati mereka. Tidak seorangpun yang oleh Tuhan dianugerahi dengan nikmat ketaatan ini bisa menikmati prioritas untuk merasakan minuman itu, tetapi untuk menyampaikan rasa nikmatnya kepada orang lain. Untuk itu orang yang menerima anugerah tidak akan siap seperti halnya dia yang mengenal kenikmatan bersenggama, tidak mungkin menuliskan semua itu kepada mereka yang belum tahu. Demikian juga halnya dengan pengetahuan kebenaran. Segera setelah seseorang meminum minuman ini, dia tidak akan lagi merasa kenyang. Juga dia akan semakin haus dan salah satu orang suci berkata: "Dua hal yang tidak pernah merasa kenyang, yaitu dia yang mencari kehidupan duniawi dan dia yang mengejar pengetahuan".

Selanjutnya penulis berkata bahwa tujuan sekte Naksabandiyah hanyalah untuk belajar mengenal Tuhan, dan ketika orang telah mengenal Tuhannya, mereka akan dinaikkan kedudukan, golongan dan martabatnya seperti halnya Nabi yang naik martabatnya di surga.

Untuk itu pujian terhadap Nabi muncul yang dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya. Jika Dia adalah matahari, maka mereka semua hanyalah bintang di angkasa; jika Dia adalah laut, maka mereka hanyalah sejumlah kecil air; jika orang menyebut-Nya bumi, mereka hanya merupakan segenggam tanah. Tuhan tidak menciptakan apapun tanpa Dia dan sebagainya, dan karena itu juga tidak mungkin merasakan kesenangan sempurna seperti halnya orang-orang suci, ketika orang tidak mengikuti Nabi dengan tindakannya dan tidak setia kepadanya.

Di antara para sahabat Nabi, ada salah satu yang menonjol di atas semuanya, yaitu Sayid Abu Bakar.²⁶

26. Tokoh ini dianggap sebagai penyiar pertama ajaran Naksabandiyah.

Nabi sendiri telah menyatakan bahwa Allah tidak akan menampilkan diri kepada-Nya atau juga kepada Abu Bakar, dan tanpa berdoa atau berpuasa Abu Bakar telah diangkat di atas para sahabat Nabi lainnya, tetapi alasannya harus dicari di sini bahwa dia memiliki kerahasiaan, ajaran rahasia²⁷ yang dipercayakan oleh Nabi kepadanya, dan dengan segala ketekunan diamalkannya.

Kerahasiaan ini oleh Abu Bakar diserahkan kepada Sayidina Salman al Paris. Daftar panjang para kepala atau guru sekte ini, yang telah ini disampaikan, mencakup dua halaman. Mereka membentang sampai Syeikh Ismail bin Abdullah Naksabandiyah, penulis kitab yang dibicarakan di sini, yang telah diampuni oleh Allah, karena dia telah berusaha mempelajari kerahasiaan itu. Darinya peralihan terjadi pada siapa yang dipilih oleh Allah dan juga tidak lenyap sampai hari terakhir nanti.

Saya mengisahkan, demikian kata penulis lebih lanjut, sejarah Tarekat Naksabandiyah agar setiap orang mengetahui betapa tinggi, betapa besarnya mereka. Nabi pernah berkata bahwa diantara orang-orang suci tidak akan ada matahari yang memancar begitu terang seperti Abu Bakar.

Dua syarat bagi sekte Naksabandiyah adalah: 1) Orang harus mengikuti tindakan dan ajaran Nabi, mematuhi hukumnya yang dimuliakan; 2) Orang harus mencintai dan menghormati siapapun yang telah mengajarnya.

Dia mengingatkan para muridnya agar dengan setia mematuhi aturan-aturan yang diberikan oleh gurunya tentang sekte itu, dan jangan tunduk pada pernyataan musuh-musuh ajaran tersebut, karena hal itu akan membenci mereka yang telah

27. Yang dimaksudkan adalah ajaran Naksabandiyah.

mencapai tingkat pengetahuan lebih tinggi, seperti orang kafir yang tidak percaya pada isi al-Qur'an dan yang menyatakan ketidakbenaran, karena mereka tidak bisa memahami al-Qur'an. Barang siapa yang diberi pengetahuan oleh Allah SWT, yang merasakan kecemburuan manusia karena mereka tidak mampu untuk mencari pengetahuan itu sendiri, seperti halnya wanita yang merasa iri terhadap seorang wanita cantik dan sebagainya. Karena itu jauhkan dirimu dari orang-orang seperti itu dan ketahuilah bahwa orang-orang itu sendiri tidak pernah bisa berbuat jahat kepadamu.

Lembaran-lembaran setelah ini dicurahkan untuk memuji sekte itu lebih lanjut. Perbandingan dengan minuman masih diulang lagi dan masih ditambahkan bahwa siapapun yang diberkati akan belajar mengenal banyak kerahasiaan, banyak hal mulia, banyak sesuatu yang tidak ternilai tentang Allah yang maha tinggi, saling bertukar, dijelaskan dan didukung dengan kutipan dari al-Qur'an dan kata-kata Nabi (Sunnah, pent) dan orang-orang suci lainnya, yang bisa diterapkan pada sekte ini atau dianggap berkaitan dengannya. Jadi khususnya kata-kata Syeikh Abu Hasan Sazali (diduga salah satu pemimpin sekte itu): "Barang siapa yang menghendaki kenikmatan hidup di sini dan di akherat kelak, juga harus bergabung dalam sekteku selama satu atau dua hari".

Ia berulang kali mendorong setiap orang agar menjadi semakin saleh, semakin setia mentaati aturan-aturan yang diberikan oleh Tuhan dan Nabi, berusaha mencari pengetahuan Tuhan dan pengetahuan diri, agar orang menyadari dirinya yang tidak berarti dan kebesaran Allah. Sungguh merupakan karya yang sangat berharga apabila mengikuti contoh Nabi, pedoman

orang-orang suci. Dengan kesalehan, orang bisa mendapatkan semua yang diinginkannya.

Sebagai contoh, penulis menyebut Sultan Ibrahim bin Adham dari Balkhi, yang telah melepaskan kedudukan tingginya dan meninggalkan kerajaannya untuk bisa menyerahkan diri sepenuhnya dalam melayani Allah. Ketika orang bertanya kepadanya apa yang bisa menggantikan kehilangan kerajaannya, ia menjawab: "sesuatu yang tidak kalian pahami". Untuk mendukung pernyataan ini, ia melemparkan sebuah jarum ke laut, memohon kepada Allah agar mengembalikan jarum itu kepadanya. Dalam sekejap dari laut muncul banyak ikan, masing-masing membawa sebuah jarum emas di mulutnya. Tetapi Ibrahim memohon kepada Allah Swt hanya jarumnya sendiri, jarum yang dilemparkannya ke laut, yang dikembalikan kepadanya oleh seekor ikan. Jadi melalui kesalehannya, orang bisa menemukan sesuatu yang lain yang tidak pernah diberikan.

Bagian kedua kitab ini memuat ajaran tentang pujian guru. Untuk sampai kepada Allah, orang harus memiliki seorang guru yang menunjukkan jalan, seorang guru yang ahli dalam semua bidang, sementara orang tidak bisa sampai pada guru itu atau mengenalnya kecuali hanya melalui kehendak Allah Swt.

Pimpinan sekte ini Syeikh Junaid dari Bagdad menuliskan bahwa orang harus membayangkan sendiri wajah gurunya seperti orang memuji Allah, dan Ismail mengutip kata-kata orang suci yang ditujukan ke sana, para tokoh sekte itu untuk memperkuatnya. Di antara yang lain, almarhum Syeikh Ibrahim berkata: "Hai para muridku, apabila kalian tetap setia kepadaku, bersedia mengikuti perintahku dan mengerjakan semua yang kukatakan kepadamu, maka meskipun aku berada di barat sementara kalian berada

BAB II

LAPORAN ISI SINGKAT

EMPAT KITAB YANG MEMBAHAS

SEKTE NAKSABANDIYAH



Kitab pertama dari empat kitab sebagian disusun dalam bahasa Jawa dan sebagian dalam bahasa Sunda, serta ditulis dalam huruf Arab. Kitab itu merupakan milik Haji Muhamad Abdul Sukur.

Kitab ini dimulai dengan ketentuan bahwa orang harus membersihkan diri sebelum bergabung dalam sekte, dan melakukan solat dua *rakaat*, di mana Surah 109 dan 112 dari al-Quran harus diucapkan.

Setelah shalat, orang meminta maaf atas semua dosa yang dilakukan, di mana ia mengucapkan Surah 1 dan 112 dari al-Quran dengan permohonan agar bisa mendapatkan rahmat Allah Swt yang diberikan untuk itu kepada tokoh suci Sulthan Muhammad Baha Alaudin Naksabandiyah, sementara orang meniru tokoh suci ini bagi dirinya sendiri dan meminta perkenannya untuk bisa diterima di dalam sektenya.

Setelah itu orang terbaring miring dengan wajah menghadap barat anggota sikapnya mirip orang tidur. Apa yang diimpikannya pada kesempatan ini, apakah baik atau buruk, tidak boleh disampaikan kepada siapapun kecuali kepada sang guru.

Dalam bab II, perbuatan disampaikan yang harus dipertimbangkan orang dalam dzikir, yang disebut *ismudasi*, seperti: orang harus membersihkan diri sebelumnya, harus mengenakan busana yang bersi, harus memilih sebuah tempat yang tidak najis, bahwa orang harus menutup mata dan kepala harus tegak dengan wajah menghadap ke barat.

Setelah itu orang berbuat seperti yang dilakukan dalam penerimaan ke dalam sekte, dengan perbedaan bahwa dia harus mengucapkan mantra pengampunan *astagfiru Allah* lima atau 15 selain 25 kali. Pada saat itu orang jangan menggunakan indera, tidak boleh bergerak sama sekali, harus menekankan lidah pada langit-langit dan menjaga bibir tetap tertutup, sehingga orang tidak bisa menarik nafas dan tampak seperti mati. Pada saat itu orang harus berpikir bahwa tidak seorangpun mampu membawa kalian mendekati Allah kecuali mereka yang memimpin sekte ini; karena Syeikh ini adalah pengganti Nabi. Selanjutnya orang harus menerima sungguh-sungguh bahwa guru yang mengajarkan kesalehan ini berada dalam hati kalian.

Setelah itu ia mengaku bahwa dalam hatinya ia bisa membaca nama Allah, dan hanya berpikir tentang Dia tetapi tidak bisa bersembahyang, juga tidak boleh bergerak sama sekali dan jangan menyatakan bahwa ia berdzikir.

Pada setiap kali ia membaca atau berpikir tentang kata Allah, ia harus menghitung sebuah tasbih yang dipegang di tangannya sampai mencapai jumlah lima ribu kali atau lebih.²⁹

29. Menurut aturan umum, jumlahnya hanya tiga atau 30 dzikir, yang harus diucapkan sebelum dan sesudah setiap solat lima waktu sehari-hari.

Ketika orang memikirkan sesuatu atau seseorang lainnya selain Allah, ia harus mengucapkan kata *Ilahi* (oh Tuhanku) atau memandang wajah gurunya apabila orang tidak lagi meneruskan dzikir.

Apabila ia tidak mempertimbangkan aturan-aturan ini dalam dzikir, maka dzikir itu tidak akan membawa hasil meskipun ia juga telah melakukannya sepanjang hidupnya.

Bab tiga dimulai dengan ajaran bahwa di mana-mana ingatan pada guru merupakan jalan tersingkat menuju Allah. Menurut uraiannya, maksudnya adalah sebagai berikut: “mungkin, jalan tersingkat menuju Allah adalah berkumpul bersama dengan guru kalian, yaitu kalian tidak bisa menjauhkan diri terutama dari guru kalian. Kalian harus membuang tubuh kalian dan sebagai gantinya menempatkan tubuh guru kalian”.

Selanjutnya dibahas tentang gaya bagaimana orang harus melakukan berbagai dzikir, yaitu dzikir qalbu sama seperti dzikir ismudati, di mana orang harus mengucapkan kata Allah 5000 kali dalam hati. Dzikir ruh berarti mengucapkan 1000 kali nama Allah, dengan ini orang harus membaca kata Allah seperti yang muncul dari tempat di bawah dada kanan. Dzikir sir, orang membaca 1000 kali kata itu seperti dari tempat di bawah dada kiri; dzikir khafi, 1000 kali seperti yang muncul dari antara dada kanan dan dada tengah; dzikir achia, juga 1000 kali seolah-olah dari bagian tengah dada; dan akhirnya dzikir nafsu natikah, kembali 1000 kali seolah-olah berasal dari bagian paling atas di kepala.

Ketika orang mengenal semuanya dengan baik, ia kembali mulai dari awal, mengikuti dengan cermat dzikir *qalbu* dengan seluruh tubuhnya. Dzikir demikian disebut sebagai “Sultan dzikir”, sementara hati merupakan raja dari tubuh manusia.

Pada bab 4, persyaratan dari sebuah dzikir yang baik diberikan, yaitu bahwa dzikir harus benar-benar muncul dari hati; bahwa orang harus melepaskan semua kecemasan duniawi, dan orang harus menyatukan semua pikiran pada satu titik, yaitu Allah Swt.

Juga di sini berbagai dzikir, seperti yang diuraikan di atas, bisa dijelaskan dengan suatu tanda, yaitu dimulai dari bagian tubuh mana orang harus membaca dalam pikiran kata Allah.

Bab 5 memuat cara bagaimana orang harus melakukan *chataman* (akhir, penyempurnaan³⁰). Pertama-tama orang menutup mata, mengarahkan pandangan pada lubuk hati yang terdalam dan merasakan bahwa semua guru hadir. Pada saat itu orang mengucapkan mantera pengampunan lima sampai 15 atau 25 kali; kemudian secara bergantian bersama enam orang lainnya, yang duduk di sebelah kanan, mengucapkan *surah* pertama dari Quran, masing-masing satu kali, setelah itu orang mengucapkan nama Nabi dan mantera yang termasuk di dalamnya (*salawat*) dan setiap kali menghitung dan memindahkan salah satu batu yang diterima orang sebagai murid dari gurunya bagi tujuan itu dan meletakkan di depannya, sampai semua batu dipindahkan; seluruhnya berjumlah 100 batu. Mantera itu diucapkan seratus kali.

Selanjutnya orang mengucapkan *surah* Alam Nasrah, yang pada akhirnya dengan cara yang sama orang memindahkan sebuah batu dari 79 batu yang dimaksudkan untuk itu dan diterima dari guru. Pengucapan *surah* ini dilakukan 79 kali. Kemudian 1001 kali pengucapan *surah* Ikhlas (surah 112). Juga untuk ini guru membagikan batu sampai sejumlah 1001.

30. Chataman merupakan berkumpulnya para murid dengan guru. Biasanya ini dilakukan pada petang hari setelah solat Isyak)

Setelah itu orang kembali memulai sejak awal dengan cara yang sama, tetapi kini giliran pada orang-orang lain, yaitu enam orang yang duduk di sebelah kiri. Secara bergantian kini setiap orang harus mengucapkan *surah* itu satu kali. Ketika tindakan ini juga diulangi oleh enam orang yang duduk di sebelah kiri, orang melakukan shalat *khataman*, pada saat itu orang melantunkan doa Syeikh Ismail yang disusun dalam bahasa Arab untuk memuji para guru, yang berbunyi sebagai berikut.

“Semoga guruku dicintai oleh Allah.

Sayid Sarif Abdullah, bintang terang yang jarang ditemukan perbandingannya, yang menunjukkan jalan kesempurnaan, jalan yang tersembunyi dan juga jalan lain yang diketahui, wafat dengan memikirkan Allah, yang memberkatinya, dengan wajah ke arah Kabah yang suci sebelum terbitnya matahari, tanggal 9 Dulhijah, di rumahnya di gunung Qubis yang suci”

“Pada hari Jumat pagi, pada hari Haji Akbar, ia berangkat. Oh Tuhan, semoga jiwanya Kau sucikan dan kuburnya diterangi. Oh Tuhan, semoga aku dibersihkan dari segala dosa. Oh Tuhan, semoga kematianku sama seperti hakekatnya”

“Jauhkan diriku dari semua kebinasaan, seperti yang Kau tunjukkan pada ku terhadap pemilik tarekat ini. Semoga aku bisa mencapai kebenaran. Semoga Allah memuaskanku dengan minuman kasih suci, agar aku bisa mencapai kesempurnaan”

“Semoga Allah membantuku dalam berbuat baik. Semoga Allah memberikan kesempurnaan dalam iman ini. Semoga Allah

TAREKAT NAKSABANDIYAH DI KEPULAUAN HINDIA

Mr. L.W.C. van den Berg



Dalam rapat pengurus Yayasan Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia tanggal 1 April 1879 (lihat Notulen pada jilid XVII halaman 55), saya menyampaikan tentang adanya sebuah naskah tangan berbahasa Arab yang berasal dari Aceh, bahwa saya sejauh ini belum menemukan jejak-jejak tarekat Naksabandiyah dan Darwisy yang memperoleh namanya dari sana, di kepulauan ini. Sejak itu terbukti pada saya bahwa tarekat ini telah tersebar lebih luas di kepulauan ini daripada yang saya duga; begitu juga orang yang membawa tarekat ini dan membentuk kelompok yang tersebar itu, *Pir*³¹ *Baha ad-din Mohamad ibn Mohamad al-Bochari*, dengan nama tambahan al-Naksibandi (wafat pada tahun 1319 tahun masehi kita) tidak bisa dikatakan sebagai tokoh suci yang terkenal di wilayah ini seperti rekan-rekannya Ahmad al-Kabir al-Rifa'i (Ripangi dalam bahasa Jawa) dan Abd al-Qadir Jailani.

31. Pir berarti Syekh baik dalam bahasa Persia maupun dalam bahasa Arab, "tua" secara harafiah dan dari situ "tuan", "guru".

Selama saya tinggal di Lambaru di *Onderafdeeling* XXII Mukim di Aceh Besar, pada awal tahun 1881, Kontrolir Pemerintahan yang ditempatkan di sana meminta apakah saya bersedia menghadiri suatu pertunjukan para penari muda Aceh bersamaan petang itu untuk mengisi waktu. Karena tidak mengerjakan hal lain, saya bersedia melihat pertunjukkan tersebut. Sebagai akibatnya, pada petang hari menjelang pukul tujuh beberapa orang Aceh termasuk dua *sedati*³² berkumpul di pekarangan rumah Kontrolir. Apabila saya ingat, lima orang tamu muncul dengan kaki yang dilipat di bawah tubuhnya dalam sikap duduk segi empat memanjang, dan salah satunya di atas sebuah bangku rendah pada salah satu sisi sempit lingkaran persegi itu dengan sebuah kitab di atas meja kecil di depannya, dan sebuah lampu untuk membaca. Kedua *sedati* yang bergeser duduknya menempatkan diri di tengah lingkaran persegi itu dan para tamu lain, ditambah beberapa orang serdadu dan pelayan pribumi dari benteng yang terletak di dekatnya, membentuk lingkaran lebih besar di sekitar mereka. Orang di depan meja itu mulai membaca dengan sebuah doa singkat, dan pada peserta lain mengikuti dengan ungkapan iman Islam: *La ilah illa Allah*, yaitu “Tiada Tuhan selain Allah”. Kata-kata ini diulangi oleh mereka selama beberapa saat, pada mulanya tenang, tetapi perlahan-lahan semakin cepat, disertai dengan gerakan pada tubuh bagian atas menurut irama, pada mulanya dari depan ke belakang dan setelah itu dari kanan ke kiri, dan sebaliknya. Jadi, setelah sepuluh menit membacakan ungkapan iman ini, orang gemetaran dan pe-

32. *Sedati* berarti dalam bahasa Aceh seorang yang pandai, yang dimanfaatkan demi kepentingan perbuatan asusila orang-orang Aceh yang terkenal. Lihat tentang ini tulisan Mr. T. H. der Kinderen: Memori penjelasan tentang Peraturan 14 Maret 1881 (Lembaran Negara nomor 83) Batavia 1881 halaman 18 dan tempat yang dikutip di sana dari karya Kruijt: blokade dua tahun. Kini terbukti pada saya bahwa orang-orang pandai ini juga melakukan tarian, dan dengan demikian sepenuhnya mirip dengan para penari wanita umum di Jawa.

mimpinnya kembali mengutip sebuah doa singkat, setelah itu para pengikutnya mengikuti dengan ungkapan iman melalui cara yang sama.

Saya telah menyatakan di sini segera bertemu dengan *dsikr*³³, dan ketika saya mendengar nama Naqsabandi diucapkan oleh pimpinannya, saya memahami apa yang dimaksudkan dengan seluruh petunjuk itu. Dugaan saya ini dipertegas melalui pertanyaan kepada seseorang yang berdiri di dekat saya dan bagi seorang Aceh yang masih tampak *zindelijk*.

Tarekat ini berlangsung dengan cara yang sama, secara bergantian terdiri atas pengucapan lisani singkat oleh pemimpinnya dan paduan para pengikutnya sambil melakukan gerakan dengan bagian atas tubuh. Tetapi gerakan-gerakan ini secara bergantian kadang-kadang dilakukan dengan tangan yang bersilang di pundak, sehingga seluruh *vierkant* itu menimbulkan kesan digerakkan oleh angin maju dan mundur. Hanya dengan melihat gerakan itu, setiap orang lama-lama akan tidak sadar (*duizelig*). Orang-orang yang terlibat dalam tarekat ini karena itu semakin lama semakin banyak terluka; gerakan dan sikap mereka semakin lama semakin liar; suara mereka semakin lama semakin parau (*krijshender*). Di antaranya, salah satu pelaksana menjadi setengah kerasukan (*dol*), dan pemandu: *La illah* dan seterusnya di atas yang lain. Sedati tidak terlibat dalam seluruh acara itu kecuali bahwa mereka selama berhenti beberapa menit berkeliling melompat-lompat di seputar kumpulan persegi ini, dengan tubuh mereka yang membuat bentuk gerak sama, tetapi tidak begitu indah seperti yang dilihat orang dilakukan oleh para penari wanita bdi Jawa. Kopntrolir memerintahkan mengambil selusin botol

33. Oleh orang Jawa dan Melayu diucapkan sebagai *dikir*.

sirup asam dan frambus dari kantin benteng, dan menyuruh memasukkan air dalam beberap ember. Dia memerintahkan dalam masa istirahat itu untuk menyegarkan pimpinan dan para pengikutnya, suatu perhatian yang terbukti sangat patut dihargai. Tetapi tidak bisa dibantah bahwa pada akhirnya bunyi pekikan dan teriakan mereka terbukti sepenuhnya parau.

Karena keesokan harinya kami harus melakukan suatu perjalanan yang melelahkan, dan saya mengetahui bahwa tarekat itu terus berlangsung dengan cara yang sama, menjelang pukul sebelas kepala rombongan itu diberatahukan untuk bubar, suatu perintah yang mereka patuhi, meskipun orang-orang memberitahu saya bahwa jika tidak, pertunjukan itu akan berlangsung sepanjang malam. Karena tekanan lagu dari pemimpinnya, saya tidak memahami kata-katanya; tetapi pengamatan yang cermat pada kitabnya segera meyakinkan saya bahwa lisani itu bersipat sama (161), mungkin seluruhnya sama seperti naskah-naskah tulisan tentang hal ini yang ditemukan dalam kitab-kitab milik *Genootschap*. Kemudian isi dari tulisan-tulisan demikian telah berulang kali disampaikan, setidaknya hakekatnya.³⁴

Saya mengetahui lebih lanjut bahwa pertunjukan demikian di antara para ulama Aceh sangat dikenal baik. Pemimpin dan para pengikutnya mengenakan pakaian biasa dan tampaknya tidak merasa kesulitan untuk mandi lagi sebelum upacara ini, sesuatu yang mereka perlukan seperti semua orang Aceh. Pandangan mereka yang kurang serius pada mulanya, seperti juga kehadiran para sedati, cukup menunjukkan bahwa tidak ada perasaan agama yang mendasari seluruh acara ini, dan juga para hadirin tampaknya

34. Lihat Lane: *The Modern Egyptians*, halaman 446 dan seterusnya. Tarekat yang tertulis di sana hampir sepenuhnya secara fisik mirip dengan apa yang saya hadiri.

juga memandang ini sebagai sesuatu yang menyenangkan. Seolah-olah tanpa alasan orang menempatkan diri dalam kondisi ketakutan, yang bisa saya tunjukkan bahwa anggotanya mempercayai semuanya. Kini beberapa orang berteriak nyaring dan bersama tubuh bagian atasnya menggerakkan inderanya seperti orang tidak sadar.

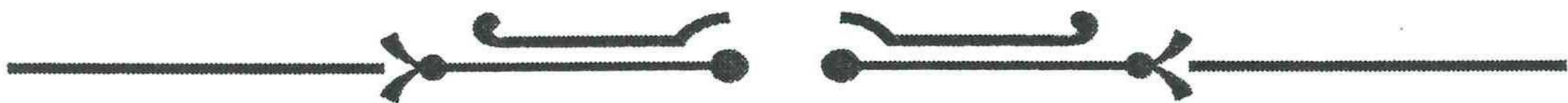
Di Batavia, tarekat Naksabandiyah tidak banyak dianut. Sedikit orang yang sibuk dengan aktivitas aneh demikian mengikuti tarekat Qadiriyyah. Yang seperti halnya semua jenis tarekat khusus, banyak yang mirip dengan Naksabandiyah. Di antara orang-orang Arab di Batavia, orang tidak akan menemukan jenis tarekat ini maupun jenis lainnya. Dan tampaknya juga bahwa di tanah air sebagian besar dari mereka, yaitu Hadramaut, tarekat-tarekat khusus yang saya perhatikan di sini tidak disukai oleh penduduk. Sebagian besar orang Arab di Batavia menunjukkan bahwa orang-orang yang menyiarkan tarekat demikian biasanya adalah penipu yang ingin mendapatkan keuntungan uang.

Sebaiknya (162) di Buitenzorg tarekat Naksabandiyah sejak dahulu banyak diminati. Setelah selesai sembahyang malam (*isyah*), orang sangat sering melakukan dzikir di dalam mesjid, menurut informan saya dibawah pimpinan para ulama yang diangkat secara resmi. Dzikir ini tampaknya kembali sangat mirip dengan pertunjukan yang saya hadiri di Lambaru; orang berkata hanya pemimpinnya kadang kadang membagikan batu-batu kecil yang diberkati olehnya di antara para hadirin, dan acara itu dibuka dengan sebuah ciuman yang diberikan oleh pimpinan kepada orang yang berada disampingnya dan oleh orang itu kembali diberikan kepada orang lain yang meneruskannya, dan seterusnya. Karena pada acara ini kaum pria dan wanita ikut terlibat saling bercampur,

PEMAHAMAN SINGKAT
TENTANG ARTI TAREKAT
MENURUT BAHASA MELAYU
DARI SAYID USMAN IBN
ABDULLAH IBN AKIL IBN YAHYA⁴⁷

(Penasehat Honorer bagi Urusan Arab)

A.F. von de Wall



Arti kata Arab *tarekat* adalah jalan. Ketika digunakan dalam arti agama, ini menunjukkan patuh dan panggilan kesetiaan kepada Tuhan dengan cara setekun dan se hormat mungkin.

Setiap umat Islam, yang menempuh jalan keagamaan ini dengan segala kerendahan hati dan tanpa kekayaan, kehormatan atau ketenaran, apapun juga tujuannya, disebut *sufih*, cara bertindak atau jalan keagamaan ini disebut *tarekat-sufiyah* dan gurunya disebut *syeikh al-tarekat*.

47. Judul aslinya adalah "Kort Begrip der Beteekenis van de Tarekat", yang dimuat dalam majalah *Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur, zevende deel*, tahun 1892, halaman 141-145.

Nama *tarekat* ditegaskan lebih lanjut dengan nama para gurunya, semuanya atau dengan tambahan marganya atau nama tempat asal mereka; misalnya, *Tarekat Naksyabandiyah* disebut demikian menurut Syeikh Bahaudin al-Naksyabandi, *tarekat Qadiriyyah* menurut Syeikh Abdulqadir al-Jailani, dan seterusnya. Selain itu setiap *tarekat* menerima satu atau dua nama (sebutan) Allah, di mana Dia diyakini. Ini terjadi karena dua alasan, bahwa ada berbagai jenis *tarekat sufiyah*; tetapi karenanya hanya itu.

Sehubungan dengan agama ini (142), umat tetap satu, tanpa penyimpangan apapun namanya, jadi tanpa ambisi bagi kekayaan atau keinginan berkuasa, seperti yang selanjutnya telah dikatakan di atas. Selain itu, *sufih* tidak ingin dihormati oleh siapapun atau apapun juga, meskipun sangat disukai dan dihormati, sementara bagi mereka berbagai bangunan umum didirikan oleh raja-raja dan kerajaan, dilengkapi dengan persediaan makanan, semua kemewahan. Tetapi banyak *sufih* yang memilih untuk memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya.

Naskah-naskah karya para guru *sufih*, tentang *tarekat* mereka, semuanya sesuai dengan keyakinan Islam, tetapi memuat penjelasan mendalam dan persamaan, yang artinya tidak selalu terjangkau oleh setiap orang di samping untuk mencegah pandangan yang keliru, pembahasannya hanya diijinkan kepada mereka yang berwenang oleh ulama.

Meskipun ada semua yang dikatakan di atas tentang tujuan *sufih* dan tujuan *tarekat* lahir dan batin mereka, penerapan ajaran ini sedikit menyimpang dalam hal itu, baik sekarang maupun beberapa abad lalu, ketika jugatidakadakenyataanyangterjadi, yang bisa menunjuk pada keburuhan atau kerugian yang ditimbulkan

oleh mereka. Tetapi ada orang-orang yang tidak taat pada iman Islam, atau tidak memeluknya sesuai ajarannya, tetapi dikenal sebagai *sufih*, hanya untuk menikmati keuntungan dari lembaga-lembaga umum tersebut dan mendapatkan penghormatan serta ketenaran. Ini dilarang keras oleh ulama besar. Larangan ini disebutkan dalam banyak kitab agama; tetapi mereka yang tidak membaca kitab-kitab ini, biasanya tidak mengenal larangan itu.

Manusia terus-menerus menggunakan akal untuk memperkaya diri dan meraih kekuasaan. Mereka yang hanya memeluk agama secara lahiriah, tetapi dijiwai dengan ambisi bagi kekayaan dan kekuasaan, tampil seperti guru tarekat Naksabandiyah dan tarekat-tarekat lainnya dan mengenakan busana guru itu, sementara mereka (143), meskipun tidak mengetahui sehubungan dengan ajaran *sufih* yang sebenarnya dan dengan tujuan tidak murni, berbuat seperti guru yang sebenarnya.

Para guru palsu ini sekarang juga membuat tulisan-tulisan menurut kitab *sufih* yang sebenarnya, di mana sebaliknya mereka tidak mengetahui sama sekali artinya; tetapi mencampur isinya dengan apa yang mereka anggap berguna untuk bisa menumbuhkan kepercayaan orang-orang bodoh kepada mereka dan dengan demikian menjadikan mereka sebagai pengikutnya, sementara mereka juga benar-benar yakin bahwa karya para guru palsu ini merupakan tarekat yang sebenarnya, yang selain itu mereka anggap sebagai inti iman. Tetapi orang-orang yang benar-benar taat pada agama, mengetahui bahwa tulisan-tulisan itu tidak benar, tetapi sangat bertentangan, sementara mereka juga mengetahui bahwa para pembuatnya di bidang itu bukan hanya bukan ahli tetapi sengaja telah meninggalkan jalan yang benar.

Banyak ulama di Mekkah dan di tempat-tempat lain telah memberikan peringatan mereka kepada para guru palsu ini; tetapi para guru palsu ini tidak menggubrisnya; sebaliknya ada yang sengaja melawan terhadap para ulama ini.

Para guru dari tarekat palsu ini sangat dihormati oleh dan menerima banyak hadiah dari mereka yang tidak mengetahui tujuan rahasianya. Mereka yang mengikuti ajaran palsu ini disebut *anak murid*. Dari situ kemudian juga ada banyak orang yang senang disebut guru tarekat, yang sebutannya memberikan keuntungan dan kedudukan kepada mereka.

Kini tiga puluh tujuh tahun lalu, seorang Minangkabau tiba dari Mekkah bernama Haji Ismail. Setibanya di Singapura, Ismail mengajari orang-orang di sana untuk memeluk ajaran tarekat Naksabandiyah. Kebetulan pada saat ini ada seorang ulama besar di Singapura, yang berasal dari Hadramaut bernama Syeikh Salim ibn Smair, yang menentang Haji Ismail dalam karyanya dan juga membuat pernyataan kepadanya, bahwa ajarannya bertentangan dengan agama (144), sementara dia (Syeikh Salim) membuat sebuah tulisan yang menjelaskan kebalikan dari ajaran itu. Terhadap hal ini Haji Ismail yang memiliki banyak uang kembali ke Mekkah.

Seorang lain, yang empat tahun lalu mengaku sebagai Syeikh dari tarekat Naksabandiyah di Mekkah, adalah Syeikh Sulaiman Afandi, yang memiliki banyak murid di antara orang-orang Melayu dan Jawa. Dia juga telah membuat sebuah kitab yang membahas tentang tarekat ini, yang dicetak di Konstantinopel, di mana sejumlah besar eksemplar telah disebar di negara-negara Melayu dan di Jawa. Kitab ini penuh dengan berbagai

hal yang bertentangan dengan keyakinan sebenarnya dan pasti akan menyesatkan pada banyak orang yang bodoh. Selain itu isinya bertujuan untuk mengangkat penulisnya dan mengutuk orang-orang yang bukan pengikut tarekatnya serta guru-guru lainnya. Tetapi kitab ini ditolak oleh semua ulama di Mekkah dan segera dinyatakan disita oleh hakim, dengan perintah untuk membakarnya, sementara Syeikh Sulaiman ditangkap di Mekkah, dengan perintah kepadanya untuk memberitahukan peristiwa itu bersama kitabnya kepada para muridnya di Jawa dan di negara-negara Melayu; mengingat pemutarbalikkan yang terjadi akan terungkap, di mana semua ulama di Mekkah saling sependapat. Syeikh Sulaiman memenuhi perintah ini dan menulis kepada Abdul wahab Jawa dan kepada Sultan Deli dan Langkat, sesuai dengan apa yang dicetak di Mekkah untuk mengikuti apa yang ditulis oleh *Mufti* di sana tentang kesalahan Syeikh Sulaiman dan dilengkapi dengan tandatangan para ulama.

Dari uraian di atas jelas terbukti perbedaan antara tarekat yang sebenarnya dan tarekat palsu. Dengan demikian karya Sayid Usman belum muncul; tetapi apa yang muncul kemudian hampir tidak memuat hal lain kecuali perulangan dari apa yang telah dikatakan (145); karena itu saya tidak menganggap perlu untuk menterjemahkan lanjutan itu.

Terjemahan di atas sangat bebas; karena naskah ini tidak mudah untuk diterjemahkan yang layak dipercaya. Tetapi tujuan penulis saya kira telah disampaikan kembali secara tepat.

Tujuan yang saya maksudkan dengan terjemahan ini tidak lain kecuali untuk memperkenalkan lebih luas sebuah sumbangan untuk mengetahui tarekat yang sebenarnya dan tarekat palsu, yang

ULAMA DAN PENGARUHNYA
PADA MASYARAKAT
DI TANAH TINGGI PADANG
DENGAN KETERANGAN
TENTANG SEKTE HANEFIT.⁵⁶

A.W.P. Verkerk Pistorius



Awan merah senja menggayut di langit dan pegunungan sunyi yang mengelilingi lembah Silungkang. Di sepanjang aliran sungai Lasi yang penuh karang, umat bersujud; bagaikan tenggelam dalam konsentrasi hening, mereka menutupi wajahnya dengan tangan atau memalingkan wajah ke arah barat. Tidak ada suara terdengar kecuali hanya gema *kalintung*, yang menandai kembalinya kelompok orang dari kejauhan. Suatu keheningan khidmat, yang ditambah dengan berisik daun kelapa, mendominasi suasana di mana-mana. Di mana-mana warna kecoklatan menutupi puncak gunung, yang masih berkilauan bagaikan emas; warna ungu menyala yang memandikan lembah dan aliran sungai gunung, keredupan dan kegelapan malam di ufuk langit mendesak garis-garis merah darah terakhir. Di sana suara Bilal berkumandang: Allahu Akbar:!!!

56. Judul aslinya "De priester en zijn invloed op de samenleving in de Padangsche Bovenlanden. Met mededeelingen aangaande de secte der Hanefieten", dalam Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, tahun 1869, jilid III, halaman 423.

Allahu Akbar! Kita memulai solat petang. Di bangunan luas yang berfungsi sebagai rumah ibadah di Silungkang, umat dalam cahaya pelita yang redup, berbaris dalam deretan panjang. Dengan suara halus, pemimpinnya mengucapkan solat petang setengah berbisik. Dengan hormat semua orang bersujud, atau merebahkan diri sepenuhnya, untuk kemudian bangkit kembali, ketika menyertai pujian Allah mereka melalui suara imam. Dari mana perasaan nekad dan gelap yang betapapun sedikit ungkapan ambisi bagi sesuatu lebih tinggi juga menjiwai kita di sini, toh tanpa bisa dicegah telah menguasai perasaan kita?

Di antara mereka yang berkumpul di surau terdapat seseorang yang sangat dihormati oleh penduduk karena kesalehan dan pengetahuannya tentang naskah-naskah. Sejak kembali dari naik haji dan membuka sebuah sekolah di Silungkang, para murid dari jauh berdatangan untuk berada di bawah bimbingannya. Setiap hari dari desa-desa sekitarnya hadiah-hadiah dibawa, dan pasti hanya sedikit ulama yang pengaruhnya demikian besar dan yang sangat dihormati oleh orang-orang (424).

Haji Mohammad atau seperti yang sering disebut oleh penduduk baginya, Tuanku Syeikh dari Silungkang, adalah seseorang yang sangat kuat jiwanya. Wajahnya menunjukkan keseriusan dan di matanya terletak sesuatu yang cerdas. Selain itu dia memiliki raut muka yang pucat, dagu yang menonjol, pada umumnya penampilan kebanyakan orang Melayu yang kurang simpatik. Namun melalui sikapnya yang berwibawa atau cara berbicaranya yang alami, ia tampak mengesankan – terutama dari para ulama. Juga di sini ada sesuatu yang canggung dalam gaya mereka, yang dengan tekanan halus dan menarik, sikap patuh yang tampak, pendeknya ciri khas dalam sikap dan gaya berbicara

Allahu Akbar! Kita memulai solat petang. Di bangunan luas yang berfungsi sebagai rumah ibadah di Silungkang, umat dalam cahaya pelita yang redup, berbaris dalam deretan panjang. Dengan suara halus, pemimpinnya mengucapkan solat petang setengah berbisik. Dengan hormat semua orang bersujud, atau merebahkan diri sepenuhnya, untuk kemudian bangkit kembali, ketika menyertai pujian Allah mereka melalui suara imam. Dari mana perasaan nekad dan gelap yang betapapun sedikit ungkapan ambisi bagi sesuatu lebih tinggi juga menjiwai kita di sini, toh tanpa bisa dicegah telah menguasai perasaan kita?

Di antara mereka yang berkumpul di surau terdapat seseorang yang sangat dihormati oleh penduduk karena kesalehan dan pengetahuannya tentang naskah-naskah. Sejak kembali dari naik haji dan membuka sebuah sekolah di Silungkang, para murid dari jauh berdatangan untuk berada di bawah bimbingannya. Setiap hari dari desa-desa sekitarnya hadiah-hadiah dibawa, dan pasti hanya sedikit ulama yang pengaruhnya demikian besar dan yang sangat dihormati oleh orang-orang (424).

Haji Mohammad atau seperti yang sering disebut oleh penduduk baginya, Tuanku Syeikh dari Silungkang, adalah seseorang yang sangat kuat jiwanya. Wajahnya menunjukkan keseriusan dan di matanya terletak sesuatu yang cerdas. Selain itu dia memiliki raut muka yang pucat, dagu yang menonjol, pada umumnya penampilan kebanyakan orang Melayu yang kurang simpatik. Namun melalui sikapnya yang berwibawa atau cara berbicaranya yang alami, ia tampak mengesankan – terutama dari para ulama. Juga di sini ada sesuatu yang canggung dalam gaya mereka, yang dengan tekanan halus dan menarik, sikap patuh yang tampak, pendeknya ciri khas dalam sikap dan gaya berbicara

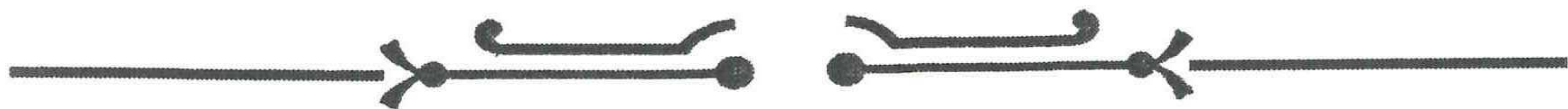
pohon, muncul sampai terjadi suatu kebakaran hebat yang melalui tiupan angin asapnya membubung ke awan, dari situ nyala api berkobar semakin tinggi. Suasana tandus dan liar mewarnai daerah ini, di mana juga mata memandang dari lembah sampai mahkota gunung yang ditutup dengan tanaman *anou*. Beberapa kali alam menunjukkan wajahnya yang keras (425) – di mana dari kerumunan belukar yang tumbuh (sikaduduk, karamunting, lagundi) aliran sungai gunung mengalir dan membuang airnya di dataran rendah atau di mana rerimbunan beringin gelap meneduhi karang kapur yang rusak dan menjadi pucat, dengan bentuknya yang megah dan fantastis, seperti sebuah reruntuhan bangunan gotik menjulang di tengah gunung. Tetapi tentang kehidupan orang-orang yang menghuni dusun ini, saat itu mungkin sangat dikenal di mana ilalang berwarna kelabu tumbuh tinggi, tidak ada lagi ditemukan bekas-bekasnya. Sejak lama gema itu lenyap di mana sesekali bunyi pukulan terulang, ketika raksasa dalam hutan muncul dengan senjata perunggu. Ketika berkeliling di sini Anda bertemu dengan sekelompok orang yang membasuh diri pada salah satu pinggan batu berwarna kelabu di mana air ditampung di batuan karang itu, maka seolah-olah bagaikan pemuda gembala ramping yang duduk di punggung seekor kerbau, menatap tajam kepada Anda – seolah-olah dia dikejutkan oleh bunyi suara Anda yang memecah keheningan abadi ini. Angin gunung hanya terasa pada ketinggian tertentu, dan terdorong oleh rasa hormat untuk mengikuti di mana bunyi gemerisik terdengar olehnya, aliran pemikiran ini akan menyeret Anda yang di sini berdiri di tanah bekarang yang begitu segar dan bersih bagaikan sumber air, yang memantulkan warna biru langit.

Bagaikan sebuah sihir, daerah ini berubah dengan semakin mendekati kota Silungkang. Dari ketinggian menjulang tegak lurus, Anda bisa melihat lembah dengan hutan kelapanya yang terbentang di kaki bukit karang itu. Aliran sungai gunung yang mengalir kota itu dalam tikungan lebar dan kembali hilang di kejauhan yang membiru, tampaknya berjalur dengan emas – jadi kolamnya yang berpasir memantulkan kilauan cahaya matahari yang menyengat. Di sepanjang pematang sawah yang mengelilingi sungai ini, aliran itu terus berombak yang sekarang ini mendekati pasar. Dengan rasa malu untuk memakai sarungnya secarfa kencang, anak gadis itu melangkah pelan melalui aliran air beriak, yang menimbulkan suara gemericik halus. Orang tua itu menopang tubuhnya yang bungkuk dan mengecil pada cabang pohon yang kuat, yang masih tertutup dengan dedaunan. Dengan langkah tegap, kuli itu berjalan, memikul beban berat di kepalanya. Masih lebih keras daripada kicauan burung yang bergema ke segala arah di udara, sekelompok remaja riang berteriak gembira, yang melompati tapi aliran sungai pada alur yang gemericik. Semuanya menghembuskan kehidupan dan ambiri terutama pada pagi hari, ketika pohon kelapa dengan gerakan halus sebagai bukti kegembiraan; ketika bunga-bunga tempat embun masih menggantung, bagaikan air mata berlinang; ketika gunung-gunung masih menjulang tinggi dan berkilauan serta memerah diterpa oleh cahaya.

Jika orang melukiskan masa muda seorang pribumi, setidaknya masa kanak-kanak, maka mereka cukup dengan gambaran alam tempat dia tumbuh (426). Sebagai kanak-kanak, dia jelas berada di bawah pengaruh alam. Sejak saat dia dilepaskan dari gendongan ibunya dalam usia satu atau dua tahun, dia hampir sepenuhnya dibiarkan hidup sendiri. Hampir tanpa tujuan dia

CATATAN TENTANG “ULAMA DAN PENGARUHNYA ATAS MASYARAKAT DI TANAH TINGGI PADANG”

A.W.P. Verkerk Pistorius



1. Silungkang yang terletak di tepi aliran sungai Lasi (Sungai Lasi) di bagian barat distrik Kota VII, dekat batas Afdeeling Solok, merupakan sebuah tempat yang berulang kali disebutkan dalam Undang-Undang dan kini juga diketahui karena busana indah dari sutera yang dirajut dengan benang emas, yang ditenun oleh para wanita.
2. *Kalintung* merupakan lonceng kecil yang diikatkan pada leher kerbau. Pada siang hari kumpulan hewan itu digembalakan di pegunungan, pada petang hari mereka kembali ke kota.
3. *Surau* adalah nama sekolah pribumi yang disebut pesantren di Jawa.
4. *Anou*, di sini adalah nama pohon yang di Jawa disebut aren, dalam sifatnya yang sederhana digambarkan dengan begitu bagus oleh Reinwardt.

5. Saya hanya berbicara tentang Sumatra. Bukan tentang pendidikan yang diberikan di Jawa dari pemerintah kita, juga bukan tentang langgar dan pesantren di sana.
6. *Tabuh* adalah sebatang kayu yang dilobangi, yang berfungsi sebagai gong. Benda ini menurut adat harus ada di negari, seperti halnya misigit dan bale-bale. Saya berbicara lebih panjang tentang ini dalam “desa Melayu”, edisi Agustus halaman 103.
7. *Ijuk*, bahan yang sama seperti yang di Jawa disebut gemuti.
8. *Pasar* merupakan tempat di mana pasar diadakan, yang menjadi pasar itu sendiri.
9. Meskipun impor candu di Tanah Tinggi Padang dilarang, jumlah candu yang selalu dikonsumsi, yang diselundupkan melalui berbagai jalan sejauh yang bisa saya selidiki, masih sangat banyak.
10. Pada bulan Juli, Agustus dan September, setelah selesainya panen padi, sebagian besar orang Rantau biasanya dalam rombongan delapan, sembilan sampai dua puluh orang tiba di Sijunjung. Sebagian besar dari mereka berasal dari Rantau Kwantan, Rantau Batanghari, Rantau Toba, Rantau Bunga, Rantau Pelapat, Rantau Sungei, Rantau Batang Asei, Rantau Singingi dan dari Tabir, dari Korinci dan XII Kota. Dengan perkecualian dua nagari terakhir ini, saya tidak bisa melaporkan letak daerah-daerah itu dengan cermat. Biasanya sebagai pimpinan orang-orang ini terdapat Tua Galeh (*galeh* berarti berdagang), yang memimpin perjalanan, berbicara atas nama semuanya dan dalam banyak kasus merupakan satu-satunya orang yang mengelola perdagangan, yang selain

itu digunakan dan setelah selesainya perjalanan ini dibayar dengan kain. Tetapi tujuan perjalanan ini bukan hanya terdiri atas mengelola perdagangan. Beberapa orang Rantau mengunjungi surau di Tanah Tinggi Padang (di sini tampaknya menjadi pusat Islam di Sumatra), dan terutama di Sijunjung, di Calou dekat Muara, surau Siambéh di Padang Sibusuk dan sebuah surau di Silungkang (semuanya di distrik Kota VII); selanjutnya sekolah besar Salaya di XIII Kota, di Sumanih di Singkarak, juga pesantren di Tanjung Berulah di Padang Panjang dan sekolah di Kota Gedang. Barang-barang dagangan, yang biasanya mereka bawa dalam sebuah keranjang besar yang dianyam dari bamboo dan rotan, adalah berbagai jenis getah, lilin, tikar rotan dan kadang-kadang pala, yang komoditinya biasanya dijual di Sijunjung atau di sekitar tempat itu. tetapi alat tukar utama mereka adalah emas, yang mereka bayarkan di Payakumbuh, di Padang dan sebagainya terutama kepada *faktorij*. Mereka menyimpan emas ini dalam sebuah kantung yang dengan hati-hati dibungkus dengan kain, dalam surban, di tempat yang sama di mana mereka menyimpan uang mereka, kadang-kadang berjumlah lima ratus guldan dan sebagian besar terdiri atas ringgit. Di sini orang juga sering menemukan kotak indah, yang diukir dan diberi warna dengan baik, yang memuat bobot sesuai dengan timbangan serbuk emas itu. Dari sini kadang-kadang lempengan tembaga yang diukir bagus seberat setengah tail, sisanya dari timah dan berbagai logam lainnya. Karena perjalanan orang-orang ini berlangsung dalam waktu lama, setiap hari hanya sedikit jarak yang ditempuh: enam atau tujuh paal. Di Padang atau di tempat tujuan lainnya, biasanya mereka singgah tidak lebih lama daripada sepuluh

Takung dan kemudian menuruni Batang Pangean, dalam tiga hari tiba di Siguntur. Di tempat ini seorang raja tinggal, juga di Sitiwong, dalam jarak setengah hari dari Siguntur, dan di Padang Lawas dan Pulau Punjung; tempat-tempat yang dilewati orang menurut apa yang saya ketahui. Informasi di atas berasal dari beberapa orang pribumi terpercaya yang saya kirim ke Siguntur; untuk membuat laporan tentang jalur itu kepada saya. Menurut kata-kata mereka, raja-raja di desa-desa ini menyambut saya, tidak merasa keberatan terhadap kedatangan seorang Eropa, dengan perkecualian beberapa yang saya ketahui bahwa dalam perjalanan mereka menembaki perahu saya. Tetapi tampak mungkin bagi saya bahwa ini hanya merupakan suatu keputusan orang-orang pribumi yang disebutkan di atas yang setelah perjalanan sulit yang dilakukan ke Siguntur, berbalik untuk mendampingi saya ke sana, seperti yang mungkin terjadi dan mencoba untuk menakut-nakuti saya dengan perjalanan itu Yang menyedihkan, saya dihambat oleh berbagai alasan untuk bisa melihat patung-patung ini.

11. Lihat "Perjalanan melalui Jawa, Madura dan Bali", jilid I, halaman 205

Bungamas (Palembang), Maret 1869

A.W.P. Verkerk Pistorius

hari. Pembelian mereka terutama terbatas pada kain, mesiu, pistol dan senapan yang juga mereka angkut dari Pulau Penang (dan dari Singapura melalui perantaraan orang-orang Eropa). Seperti semua suku di Sumatra, mereka membuat sendiri mesiu, tetapi kurang begitu mereka hargai. Pada umumnya penampilan fisik mereka tidak menguntungkan, tetapi perawakan mereka lebih besar dan lebih tegap daripada penduduk Tanah Tinggi Padang, seperti yang terbukti pada saya dari suatu ukuran kecil yang saya lihat sejak lama pada setiap orang Rantau yang datang kepada saya untuk meminta surat ijin kepada Gubernur Pantai Barat Sumatra. Saya di sini tidak mengetahui alasan lain untuk mengungkapkan kecuali bahwa mereka terutama baru bisa melangsungkan perkawinan pada usia dewasa terutama karena mas kawin tinggi yang menurut dugaan saya di beberapa daerah berjumlah f 800. Sebagian besar membiarkan rambutnya panjang. Ini menjadi tanda bahwa mereka masih belum menikah. Mereka yang sudah menikah memotong rambutnya. Di Batanghari, banyak kata Jawa tampaknya beredar. Di sana sebuah negari kecil disebut desa, pimpinannya adalah *sipatih*, dan *orang gedang raja*: demang. Di daerah ini juga beberapa kuil dan patung kecil dari zaman Hindu, khususnya di dataran Padang Candi, di dekat negari Siguntur ditemukan. Menurut gambaran yang saya temukan dari patung-patung ini, di antaranya adalah Ganesa dan sebuah Nandi. Apabila Padang Candi belum dikunjungi oleh orang Eropa, saya di sini akan memberikan jalur perjalanan. Dari Sungei Langsei di batas timur distrik Sijunjung, di mana perjalanan yang sebagian ditempuh dengan berjalan kaki masih sangat sulit, orang bisa melewati Batang

Dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam, ajaran tasawuf dari para sufi berkembang menjadi lembaga yang kemudian disebut dengan tarekat yang jumlahnya cukup banyak dan masing-masing tarekat memiliki dasar ajaran dan caranya tersendiri serta pandangannya tentang dunia.

Buku ini menyajikan berbagai "tarekat" dan ajarannya yang pernah dilaporkan atau ditulis oleh orang-orang Belanda pada masa kolonial. Karya ini akan sangat berguna bagi melihat landasan variatif mengenai pandangan para penganutnya terhadap dunia dan lingkungan kebudayaannya. Lebih lanjut lagi, karya ini telah memberikan gambaran mengenai dasar-dasar pemikiran "multikultural" keagamaan.

Pusat Kerukunan Ummat Beragama (PKUB)
Departemen Agama Republik Indonesia

Institut For Islamic Studies and Development
(INSIDE) Garut

ISBN 978-979-19626-6-7



9 789791 962667